

MENCARI BENTUK PSIKOLOGI DALAM LANSKAP BUDAYA POSMODERN

D. Ridwan Munawwar*

Prodi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281



Judul Buku : Psikologi dan Posmodernisme
Judul Asli : Psychology and Postmodernism
Penulis : Kenneth J.Gergen, Steinar Kvale,
John Shoter, Paul Racher, dll
(bunga rampai)
Penerjemah : Helly P. Soetjipto
Penerbit : Pustaka Pelajar-Yogyakarta
Cetakan : I, Februari 2006
Tebal : xii + 376 halaman.

Kehadiran budaya posmodern sebagai suatu perubahan radikal dalam sejarah telah menuntut berbagai sistem wacana keilmuan untuk berubah pula. Juga psikologi dan psikoanalisa sebagai salah satu diskursus yang telah memainkan peran utama sebagai desainer kebudayaan modern.

Latar belakang historis dari kelahiran budaya posmodern sesungguhnya kental terutama oleh gurat hitam yang ditorehkan pertumbuhan dunia industri dan agresi militer antar negara dunia pertama sejak awal abad-19 terhadap lembaran sejarah dunia modern. Torehan pertama ditandai dengan kemenangan ideologi liberalisme terhadap komunisme yang menghasilkan kapitalisme global dan kekuasaan industrial negara pertama, dan torehan yang kedua menghasilkan Perang Dunia I dan II yang terus berlanjut secara laten hingga saat ini.

* Korespondensi: Hp. +628170418187,
Email: ridwanmunawwar@gmail.com, profesorridwan@yahoo.com

Lalu apakah "dosa" wacana ilmu modern dalam kaitannya dengan tragedi sejarah itu? Tak lain adalah bahwa keilmuan modern pada umumnya telah menjadi *software* dari krisis dan perias wajah katastropik yang memenuhi profil modernitas. Terutama karakter epistemologinya yang positivistik dan totaliter. Sudah terbukti bahwa ilmu positivis adalah pasangan yang tepat untuk kawin dengan faham industrialisme agresif. Inilah yang memicu kelahiran kritik posmodernisme.

Demikian pula dengan psikologi. Diakui atau tidak, psikologi akademis yang terlahir dari kebudayaan barat modern telah menjadi alat hegemoni kesadaran terhadap masyarakat dunia. Terutama terhadap komunitas-komunitas minor. Meskipun ini tentu saja tak bisa diartikan secara peyoratif sepenuhnya. Manfaat real dari psikologi akademis modern pun tak bisa dipungkiri telah banyak dirasakan masyarakat banyak.

Watak hegemonik dalam psikologi akademik modern sesungguhnya berasal dari ilmu-ilmu alam (*natuurwizkunde*) modern semacam fisika dan kimia yang memandang alam semesta bersifat monolitik-sistematis. Bila alam semesta demikian homogen dan terukur, begitu juga dengan manusia sebagai hasil evolusi alamiah. Dominasi positivisme dalam psikologi melahirkan serangkaian dogmatika dalam memandang manusia, terutama asas universalitas arketip psike manusia. Asas ini kemudian mengarah kepada kepercayaan akan adanya suatu sistem metode saintifik yang juga tunggal, tak tergantikan dan berlaku bagi setiap manusia dalam segala macam kondisi kultural yang melatar belakanginya. Setiap permasalahan subjek selalu punya jalan analisis psikologi dan metode terapi yang sesuai secara eksak dan terukur menurut perbedaan karakter yang dimilikinya.

Di bawah modernisme, metodologi benar-benar diagung-agungkan. Metodologi adalah sarana untuk mencapai keselamatan, demikian tulis Kenneth J. Gergen (hal.42). Sistem pengetahuan dan metode inilah yang kemudian menjadi meta-narasi.

Adapun proyek dekonstruksi dan kritik meta-narasi posmodern mulanya diaplikasikan pada ranah sastra dan arsitektur dan budaya. Namun akhirnya ia semakin meluas ke ranah keilmuan lain, lantaran basis filsafatnya yang memang luas dan mendasar, yakni bahasa. Mungkin terkesan simplikatif juga apabila kita memandang bahwa kritik posmodernisme terhadap diskursus modern adalah peruntuhan

karakter strukturalis yang melekat pada eksistensi dirinya sebagai permainan konsensus tata bahasa semata.

Dalam psikologi, kita bisa membaca narasi psikologi modern tentang objektivisme dalam memandang subjek kemudian mencoba diruntuhkan oleh narasi "kematian subjek" yang dibawakan oleh para pemikir pasca-strukturalisme. Kehadiran subjek yang selama ini selalu teridentifikasi secara totaliter, dipertanyakan; ke-menjadian subjek secara fundamental berada pada kosmos bahasa. Dan bahasa tak lain adalah kontruksi sosial yang membayangi kesadaran subjek secara ontologis. Dan atas dasar ini, maka potensi penguasaan struktural secara dalam bentuknya yang paling laten dan halus dapat ditemukan dalam setiap diri subjek.

Selanjutnya, bila terapi ala psikologi modern selalu berusaha mengembalikan subjek-subjek abnormal terhadap standar dan aturan normal yang telah ditetapkan secara sosial, maka ini dipandang sebagai praktik yang memiliki kecenderungan represif dan penguasaan. Inilah yang nampaknya hendak diungkapkan secara lugas oleh Mitchel Foucault, bahwa praktik klinis beserta segala variannya jangan lagi dipercayai sepenuhnya dengan polos, sebab bisa jadi di belakangnya banyak tendensi kontrol perilaku untuk suatu kepentingan tertentu.

Kritik posmodernisme ini tentu saja mengundang masalah besar ke dalam dunia psikologi klinis. Para ahli di bidang ini mesti harus selalu sibuk berfikir ulang tentang konsep normalitas, mengingat perubahan konteks permasalahan yang ada, yang bisa jadi tak bersesuaian sama sekali dengan ilmu psikologi modern. Konsep normalitas harus kembali dipertimbangkan beserta situasi historis dan kultural yang melingkupi subjek.

Sementara itu, Polkinghorne (1992) memandang bahwa seringkali keilmuan psikologi akademis di universitas menjadi penghambat bagi praktik psikologi profesional yang memang selalu menghadapi realitas yang tumbuh kian kompleks. Ilmuwan psikologi jangan lagi berada dalam menara gading doktrin universalitas, melainkan harus berbaur dengan kehiruk-pikuan realitas sosial masyarakatnya. Dengan ini, maka pengembangan pengetahuan psikologi difokuskan pada perekaman dan penyaringan pemahaman tersembunyi yang diperoleh dari pengalaman praktis para ahli (hal. 338). Ini berarti keterlibatan fenomenologis antara peneliti psikologi dengan subjeknya justru akan menghasilkan ragam

temuan baru, hipotesa baru yang betapapun bersifat dialektis terhadap sistem epistemologi yang ada sebelumnya, akan memberikan suatu kontribusi yang bersifat menggeser (*shifting contributions*) namun juga sekaligus membangun dan melengkapi.

Namun, tentunya tidak semua penulis dalam bunga rampai ini setuju dengan konsep-konsep posmodernisme dan bermakmum di belakangnya. Banyak pula yang mempertanyakan secara kritis relevansi posmodernisme terhadap psikologi. Petrus Madsen dalam tulisannya yang berjudul "*'Posmodernisme' dan 'Kapitalisme Akhir'; Teori dan Kenyataan*" misalnya, mewaspadaikan adanya kontradiksi dalam kenyataan posmodernitas. Kritikan yang banyak dilancarkan kepada dominasi kapitalisme tampaknya dipenuhi dengan ambivalensi. Benar bahwa struktur kapitalisme zaman modern banyak yang bergeser. Kapitalisme tidak menjadi jinak, justru sebaliknya, ia memanjangkan tangan guritanya sampai pada ranah yang tak terduga. Simbol-simbol minoritas yang diagungkan oleh kesenian modern, justru telah menjadi komoditas baru yang laris. Dan yang paling penting adalah bahwa jika kapitalisme dulu hanya bermain di ruang publik, maka kini ia bermain di ruang privat setiap orang. Kritikan Baudrillard terhadap hasrat dan hiper-realitas, sebaliknya kini menjadi alat produksi yang tengah merangkak maju menjadi pusat baru. Karenanya, tetap terasa ada jarak lebar antara teori dan kenyataan dari terminologi "posmodern".

Dalam konteks psikologi, ambivalensi yang terjadi dalam dunia industri itu hendaknya menjadi bahan pertimbangan akan adanya praktik-praktik diskursif dengan label "psikologi lokal" yang terhenti sebatas permainan artifisial saja. Dan apabila segala nilai yang ada bisa ditahbiskan dan dijustifikasi oleh alasan-alasan yang mengatasnamakan "pluralisme", maka resiko yang akan dituai kemanusiaan pun bukan tidak sedikit pula.

Namun bagaimanapun, apa yang dibahas dalam buku ini secara umum masih bersifat tentatif, dan karenanya memerlukan kinerja aplikasi dalam gaya baru yang mesti terus diupayakan dengan gigih. Buku ini telah banyak membuka ruang dialektika dari berbagai perspektif untuk menemukan kemungkinan ide psikologi posmodern dengan segala timbangan keuntungan positif dan resiko-resikonya. Sebab zaman posmodern masih dalam langkah awal, maka buku ini masih perlu diuji oleh sejarah yang tengah berlangsung saat ini.